



Kelelahan Kerja pada Pekerja Dinas Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19

Deby Aulia Fandani[✉], Evi Widowati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Article Info

Article History:

Submitted September 2021

Accepted February 2022

Published June 2022

Keywords:

Covid19, Kelelahan Kerja,
Pekerja Dinas Kesehatan

DOI

<https://doi.org/10.15294/jppkmi.v3i1.59766>

Abstract

Kelelahan kerja merupakan sumber masalah bagi kesehatan dan keselamatan kerja yang ada di tempat kerja baik di sektor formal maupun sektor informal. Kelelahan kerja menjadi salah satu persoalan krusial yang perlu ditanggulangi karena dapat mengakibatkan beberapa dampak negatif seperti kecakapan kerja menghilang, kondisi kesehatan pekerja menurun sehingga dapat memicu kecelakaan kerja, produktivitas dan prestasi kerja menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kelelahan kerja. Metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan cross-sectional dan dilakukan pada bulan Oktober 2021-Juni 2022 di Dinas Kesehatan Kabupaten X, Jawa Tengah. Total sampel penelitian berjumlah 57 responden. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan usia ($p=0,000$), masa kerja ($p=0,000$), dan beban kerja ($p=0,002$) dengan kelelahan kerja. Tidak ada hubungan jenis kelamin ($p=0,213$), kebiasaan merokok ($p=0,441$), dan riwayat penyakit ($p=0,863$) dengan kelelahan kerja. Kesimpulan variabel yang memiliki hubungan dengan kelelahan kerja yaitu usia, masa kerja, dan beban kerja.

Abstract

Work fatigue is a source of problems for occupational health and safety in the workplace, both in the formal and informal sectors. Work fatigue is one of the crucial issues that need to be handled because it can lead to several negative impacts such as lost work skills, decreased health conditions of workers so that it can trigger work accidents, work productivity and work performance decreases. This study aims to find out the factors related to work fatigue. The research method used is analytic quantitative with a cross-sectional approach and was carried out in October 2021-June 2022 at the X District Health Office, Central Java. The total sample of the research amounted to 57 respondents. The results showed that there was a relationship between age ($p = 0.000$), work period ($p = 0.000$), and workload ($p = 0.002$) with work fatigue. There was no relationship between gender ($p=0,213$), smoking habit ($p=0,441$), and disease history ($p=0,863$) with work fatigue. In conclusion, the variables that have a relationship with work fatigue are age, work period, and workload.

PENDAHULUAN

Kelelahan kerja yaitu perasaan lelah dan adanya penurunan kesiagaan yang dimulai dari rasa letih yang kemudian mengarah pada kelelahan mental maupun fisik serta dapat menghalangi seseorang untuk dapat melaksanakan aktivitasnya. Menurut Verawati, (2017) kelelahan kerja dapat menyebabkan kecakapan kerja menghilang, kondisi kesehatan menurun sehingga dapat memicu kecelakaan kerja, serta produktivitas dan prestasi kerja menurun. Kelelahan kerja terbukti memberikan kontribusi lebih dari 60% dalam kecelakaan kerja di tempat kerja (Setyawati, 2013).

Penelitian yang dilakukan National Safety Council (NSC) pada tahun 2017 terhadap tenaga kerja di Amerika Serikat menunjukkan hasil sekitar 13% kecelakaan yang terjadi di tempat kerja disebabkan oleh kelelahan kerja (National Safety Council, 2017).

Menurut perkiraan terbaru International Labour Organization (ILO) terdapat 2.780.000 pekerja meninggal setiap tahun karena penyakit akibat kerja dan kecelekaan kerja. Sekitar 2.400.000 (86,3%) dari kasus kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) disebabkan oleh kecelakaan kerja (ILO, 2018).

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : debyaulia@students.unnes.ac.id

Di Indonesia kejadian kecelakaan kerja masih cukup tinggi dan cenderung meningkat. Pada tahun 2019 terdapat 114.000 kasus kecelakaan kerja yang tercatat pada BPJS Ketenagakerjaan, sedangkan tahun 2020 terjadi peningkatan pada rentang Januari hingga Oktober 2020 dengan 177.000 kasus kecelakaan kerja.

Berdasarkan data BPJAMSOSTEK Tempat kerja Daerah Jawa Tengah & DIY sampai Juli 2021 sudah membayarkan klaim jaminan sebanyak Rp1,76 triliun dengan 238.409 perkara buat empat acara yakni Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Kematian, & Jaminan Purna tugas. Dengan pembayaran klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) mencapai Rp 73,8 miliar dengan 2.086 kasus.

Dinas Kesehatan merupakan salah satu stakeholder yang menangani covid-19. Sebagai salah satu stakeholder inti dalam penanganan dan pencegahan kasus covid-19 maka perlu kerja cepat dan kerja keras dari pekerja di Dinas Kesehatan. Hal ini secara langsung akan menjadikan kerja pekerja Dinas Kesehatan lebih berat. Beban yang bertambah inilah yang perlu diperhatikan agar pekerja yang bekerja tetap fokus dan produktif. Dimana keberhasilan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam instansi tergantung pada kinerja para pekerja yang ada di instansi tersebut, kinerja pekerja Dinas Kesehatan yang baik sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan tujuan instansi itu, yaitu untuk meningkatkan pelayanan terhadap para masyarakat terutama dalam proses pengawasan dan pembinaan terhadap kebutuhan informasi dan pelayanan kesehatan.

Pada masa pandemi Covid-19 beban kerja pekerja Dinas Kesehatan kabupaten X meningkat dari biasanya, hal ini disebabkan karena adanya layanan vaksinasi covid-19 bagi masyarakat serta kabupaten X menjadi salah satu daerah di Jawa Tengah yang menjadi lokasi sentra vaksinasi covid-19 untuk lansia dan BUMN. Ketika terjadi peningkatan beban, menyebabkan pekerja merasa lelah, dehidrasi, dan mudah mengantuk. Dan berdampak pada menurunnya produktivitas kerja seperti pekerja mengalami kehilangan fokus, mengalami kesalahan ketik, serta terjadi kesalahan dan keterlambatan penginputan data

terkait kasus Covid-19 di kabupaten X. Pekerja yang mengalami kelelahan memiliki potensi kecelakaan kerja seperti tertusuk benda tajam, dan terpeleset atau terjatuh.

Saat terjadi lonjakan antusias masyarakat terhadap vaksin, peserta layanan vaksinasi melebihi target dosis harian yang menyebabkan pekerja merasa lelah, dehidrasi, dan mudah mengantuk. Pekerja yang mengalami kelelahan berpotensi terjadinya kecelakaan kerja seperti tertusuk benda tajam, dan terpeleset atau jatuh.

Pada riset terdahulu oleh Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) pada Juli-Agustus 2020 dengan total 1.461 responden dan berusia 34-35 tahun yakni usia produktif. Di masa pandemi Covid-19 terungkap sebanyak 82 persen tenaga kesehatan mengalami kelelahan tingkat sedang dan satu persen mengalami kelelahan tingkat berat. Dalam penelitian Isra et al. (2021) terkait kelelahan kerja pada Petugas LLAJ Dinas Perhubungan Kota Manado didapatkan hasil bahwa dari total 45 responden, kategori yang tidak mengalami kelelahan kerja sebanyak 22 responden (48,9%) dan 23 responden (51,1%) mengalami kelelahan kerja. Dalam penelitian Butar (2015) kelelahan kerja pada pegawai negeri sipil kantor inspektorat Kabupaten Simalungun di Pematang Raya tahun 2017 didapatkan hasil 6 pekerja berada pada kelelahan ringan (21,4%) dan 22 pekerja berada pada kategori kelelahan menengah (78,6%). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Bunga et al. (2021) terhadap tenaga kesehatan selama masa pandemi Covid-19 pada bulan Januari-Maret 2021 memiliki kesimpulan bahwa 71,7% tenaga kesehatan mengalami kelelahan.

Studi pendahuluan telah dilakukan pada bulan Oktober 2021 menggunakan Kuesioner Alat Ukur Perasaan Kelelahan (KAUPK2) kepada 10 pekerja di Dinas Kesehatan Kabupaten X yang diambil secara acak, didapatkan bahwa 6 pekerja mengalami lelah (60%) dan 1 pekerja mengalami sangat lelah (10%).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja Dinas Kesehatan Kabupaten X pada masa pandemi covid-19.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dan menggunakan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021-Juni 2022 bertempat di Dinas Kesehatan Kabupaten X, Jawa Tengah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, riwayat penyakit, masa kerja dan beban kerja, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kelelahan kerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja Dinas Kesehatan Kabupaten X yang berjumlah 101 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan besar sampel penelitian sebanyak 57 sampel. Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini, untuk kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu pekerja dengan masa kerja minimal dua tahun, pekerja dalam kondisi sehat, mampu berkomunikasi dengan baik, masuk kerja ketika penelitian dilakukan, serta bersedia menjadi responden. Sedangkan untuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu sedang sakit atau tidak masuk kerja ketika penelitian dilakukan, sedang hamil atau menyusui, dan tidak bersedia menjadi responden.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan angket dengan menggunakan bantuan kuesioner sebagai instrumen penelitian, pengukuran kelelahan kerja dengan menggunakan *reaction timer* sebagai instrumen penelitian, dan pengukuran beban kerja dengan menggunakan *stopwatch*. Data primer diperoleh secara langsung yaitu data kelelahan kerja, data beban kerja, dan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, riwayat penyakit, masa kerja, dan beban kerja dimana pengambilannya menggunakan kuesioner. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data mengenai gambaran umum Dinas Kesehatan Kabupaten X, dan penelitian-penelitian terdahulu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan

bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk memperoleh gambaran distribusi serta frekuensi dari tiap variabel yaitu variabel usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, riwayat penyakit, masa kerja, beban kerja, dan kelelahan kerja. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji alternatif dari *chi square*, yaitu uji penggabungan sel karena hasil pengukuran tidak memenuhi syarat untuk uji *chi square*. Pengambilan keputusannya yaitu apabila $p\text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak dan jika $p\text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada Tabel 1. menggambarkan distribusi responden berdasarkan karakteristik. Berdasarkan usia, mayoritas sampel penelitian ada pada kategori <40 tahun yaitu sebanyak 33 sampel (57,9%), sedangkan sampel penelitian pada kategori ≥ 40 tahun sebanyak 24 sampel (42,1%). Selanjutnya, berdasarkan jenis kelamin, sampel penelitian didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 sampel (65%), untuk sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 sampel (35%). Kemudian berdasarkan kebiasaan merokok, mayoritas sampel penelitian bukan perokok yaitu sebanyak 48 sampel (84,2%), sedangkan hanya 9 sampel (15,8%) yang merupakan perokok. Kemudian berdasarkan riwayat penyakit, mayoritas sampel penelitian tidak mempunyai riwayat penyakit yaitu sebanyak 45 sampel (78,9%), sedangkan hanya 12 sampel (21,1%) yang mempunyai riwayat penyakit. Kemudian berdasarkan masa kerja, mayoritas sampel penelitian memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 36 sampel (63,2%). Sedangkan pekerja yang telah bekerja ≥ 10 tahun sebanyak 21 sampel (36,8%). Kemudian berdasarkan beban kerja, sampel penelitian didominasi oleh kategori beban kerja ringan yaitu sebanyak 46 sampel (80,7%), sedangkan untuk kategori

beban kerja sedang hanya sebanyak 12 sampel (21,1%). Sampel penelitian tidak ada yang termasuk dalam kategori beban kerja agak berat, beban kerja berat, dan beban kerja sangat berat.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	Jumlah (n=57)	Persentase
Usia		
≤40 Tahun	24	42,1
<40 Tahun	33	57,9
Jenis Kelamin		
Perempuan	37	64,9
Laki-laki	20	35,1
Kebiasaan		
Merokok		
Merokok	9	15,8
Tidak Merokok	48	84,2
Riwayat Penyakit		
Mempunyai	12	21,1
Tidak Mempunyai	45	78,9
Masa Kerja		
≤40 Tahun	21	36,8
<40 Tahun	36	63,2
Beban Kerja		
Sangat Berat	0	0
Berat	0	0
Agak Berat	0	0
Sedang	12	21,1
Ringan	45	78,9

Pada tabel 2 diperoleh hasil dari uji chi square setelah dilakukan uji alternatifnya yaitu uji Penggabungan Sel, bahwa ada hubungan antara usia dengan kelelahan kerja dengan nilai p value sebesar 0,000. Kemudian ada hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja dengan nilai p value sebesar 0,000. Selain itu, juga ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja dengan nilai p value sebesar 0,002. Namun tidak ada hubungan antara jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan riwayat penyakit dengan kelelahan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel usia memiliki p-value sebesar 0,000, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan

kelelahan kerja. Rasio Prevalens sebesar 17,1 diperoleh dari perhitungan Risk Estimate yang menunjukkan bahwa responden yang berusia ≥40 tahun 17,1 kali berpeluang mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden yang berusia <40 tahun.

Adanya hubungan antara usia dengan kelelahan kerja diketahui karena semakin bertambahnya usia pada pekerja akan diikuti dengan proses degenerasi dari organ sehingga kemampuan organ akan menurun, dengan adanya penurunan kemampuan organ menyebabkan pekerja semakin mudah mengalami kelelahan. Pernyataan ini didukung oleh Suma'mur (2014) yang menyatakan bahwa pekerja berusia lanjut akan merasa cepat lelah dan tidak dapat bergerak dengan leluasa ketika melaksanakan tugasnya. Selain itu didukung oleh Atiqoh et al. (2014) yang menyatakan bahwa keluhan otot skeletal akan mulai dirasakan pada usia 40 tahun dan tingkat keluhan akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya usia seseorang.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Amalia & Widajati (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kelelahan kerja. Semakin bertambahnya usia seseorang akan diikuti dengan penurunan kekuatan dalam bekerja baik secara fisik maupun psikis. Sejalan juga dengan penelitian Darmayanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kelelahan kerja dengan pekerja Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel jenis kelamin memiliki p-value sebesar 0,839, yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada pekerja Dinas Kesehatan Kabupaten X di Masa Pandemi Covid-19.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Oksandi dan Karbito (2020) yang menyimpulkan bahwa faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap kelelahan kerja pada perawat di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018. Serta penelitian oleh Rahmawati dan Afandi yang menyatakan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih

mengalami kelelahan. Perihal ini diakibatkan karena pekerja perempuan mengalami siklus haid setiap bulan serta saat wanita sedang haid yang tidak normal (dysmenorrhea) maka akan merasakan sakit sehingga menyebabkan tingkat kelelahan tenaga kerja perempuan lebih besar daripada laki-laki (Rahmawati & Afandi, 2019).

Namun hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fitriana et al. (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada perawat ruang isolasi di Rumah Sakit Umum Daerah K.H Daud Arif Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2021 dengan p-value sebesar 0,503. Pada penelitian tersebut dikatakan jenis kelamin tidak memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap kelelahan kerja dikarenakan faktor lain seperti masa kerja dan beban kerja lebih memberikan dampak terhadap kelelahan, serta konsentrasi seseorang dalam melaksanakan tugasnya tanpa dibedakan jenis kelaminnya. Sejalan juga dengan penelitian Cahyani & Pramana (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kelelahan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel kebiasaan merokok memiliki p-value sebesar 0,999, yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja pada pekerja Dinas Kesehatan Kabupaten X di Masa Pandemi Covid-19.

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori, menurut Besta Rizaldy et al. (2016) kebiasaan merokok dapat mempengaruhi kelelahan kerja. Kebiasaan merokok dapat menurunkan kapasitas paru-paru yang menyebabkan kemampuan untuk mengkonsumsi oksigen menurun sehingga tingkat kesegaran juga menurun.

Namun hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Febriyanto et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja. Kesimpulan tersebut didapatkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji Chi-Square yang diperoleh p-value sebesar 0,349 ($> 0,05$). Sejalan juga dengan penelitian Larasati et al. (2019) 90% had heavy physical activity, 90% require high accuracy and 90%

lack of rest. The purpose of this research was to analyze the correlation between individual characteristics, physical workload and mental workload on the employees of the production section at PT. X. This type of research uses quantitative methods, with cross-sectional studies. The population in this study amounted to 120 employees who work on the morning shift using the proportionate stratified random sampling technique obtained a sample of 45 employees. Work fatigue was measured using the Industrial Fatigue Research Committee (IFRC yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel riwayat penyakit memiliki p-value sebesar 0,989, yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit dengan kelelahan kerja pada pekerja Dinas Kesehatan Kabupaten X di Masa Pandemi Covid-19.

Hal ini tidak sejalan dengan teori, status kesehatan dapat mempengaruhi kelelahan kerja yang dapat dilihat dari riwayat penyakit yang diderita oleh pekerja. Seseorang yang merasakan tubuhnya dalam keadaan tidak sehat akan lebih cepat mengalami kelelahan kerja dari penyakit tertentu yang dialami atau yang dirasakan Soedirman & Suma'mur (2014).

Namun hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sibagariang et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan riwayat penyakit dengan kelelahan kerja. Sejalan juga dengan penelitian Rahayu & Effendi (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel riwayat penyakit dengan kelelahan kerja. Pekerja yang tidak mempunyai riwayat penyakit akan menurunkan resiko untuk mengalami kelelahan. Namun meskipun mempunyai riwayat penyakit mungkin saja penyakit tersebut sudah dalam waktu yang cukup lama dan pada saat penelitian berlangsung kondisi kesehatan pekerja dalam keadaan baik. Selain itu riwayat penyakit yang dimiliki pekerja mungkin saja bukan asma, penyakit jantung, penyakit gangguan ginjal, tekanan darah rendah, dan hipertensi (Suma'mur, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel masa kerja memiliki p-value

sebesar 0,000, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja Dinas Kesehatan Kabupaten X di Masa Pandemi Covid-19. Rasio Prevalens sebesar 14,875 diperoleh dari perhitungan Risk Estimate yang menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja ≥ 10 tahun 14,875 kali berpeluang mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden dengan masa kerja < 10 tahun.

Adanya hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja diketahui karena masa kerja berkaitan erat dengan kemampuan beradaptasi seorang pekerja dengan pekerja lainnya dan juga dengan lingkungan kerjanya. Proses adaptasi tersebut dapat memberikan efek positif seperti dapat menurunkan ketegangan dan peningkatan performansi kerja. Namun proses adaptasi juga memberikan efek negatif yaitu menyebabkan timbulnya kelelahan yang membawa penurunan fungsi fisiologi dan psikologi (Atiqoh et al., 2014).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rusila & Edward (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja di pabrik Kerupuk Subur dan pabrik Kerupuk Sahara di Yogyakarta. Sejalan juga dengan penelitian Ferusgel et al. (2022) dengan judul "Faktor yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja pada Perawat di RSU Mitra Medika Tanjung Mulia Medan" yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel beban kerja memiliki p-value sebesar 0,002, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja Dinas Kesehatan Kabupaten X di Masa Pandemi Covid-19. Rasio Prevalens sebesar 10,000 diperoleh dari perhitungan Risk Estimate yang menunjukkan bahwa responden dengan beban kerja sedang 10,000 kali berpeluang mengalami kelelahan kerja dibandingkan responden dengan beban

kerja rendah.

Adanya hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja diketahui karena berat ringannya beban kerja yang diterima oleh seorang pekerja disesuaikan dengan kemampuan atau kapasitas kerja, jika beban kerja yang diberikan melebihi kemampuan dan kapasitas kerja maka akan mengakibatkan kelelahan kerja (Tarwaka, 2014). Sejalan dengan teori Suma'mur (2014) yang menyatakan bahwa volume pekerjaan yang dibebankan kepada pekerja baik yang bersifat fisik maupun mental menjadi tanggung jawab pekerja. Pekerja saat melakukan pekerjaan menerima beban sebagai beban akibat dari aktivitas fisik yang dilakukannya. Pekerjaan yang sifatnya berat membutuhkan istirahat yang sering dan waktu kerja yang pendek. Jika waktu kerja ditambah maka akan melebihi kemampuan pekerja dan menimbulkan kelelahan.

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat

Variabel Bebas	P value	PR (95% CI)	
Usia	0,000	17,1 (4,550-64,269)	Ada hubungan
Jenis Kelamin	0,213	0,498 (0,165-1,501)	Tidak ada hubungan
Kebiasaan Merokok	0,441	1,750 (0,417-7,346)	Tidak ada hubungan
Riwayat Penyakit	0,863	0,893 (0,246-3,242)	Tidak ada hubungan
Masa Kerja	0,000	14,875 (3,883-56,980)	Ada hubungan
Beban Kerja	0,002	10 (1,940-51,543)	Ada hubungan

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Riyadi (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja

dengan kelelahan kerja, pekerja dengan kategori beban kerja berat berpeluang 7 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan kategori beban kerja ringan. Sejalan juga dengan penelitian Ani & Wartini (2022) dengan judul “Correlation Between Workloads and Working Fatigue Experienced by Production Division Workers at CV.X Garment in Sukaharjo Regency” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja yang ditunjukkan dengan hasil signifikan nilai p-value (0,019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja Dinas Kesehatan Kabupaten X pada masa pandemi covid-19, maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan antara usia ($p=0,000$), masa kerja ($p=0,000$), dan beban kerja ($p=0,002$) dengan kelelahan kerja pada pekerja Dinas Kesehatan Kabupaten X pada masa pandemi covid-19.

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu peneliti tidak meneliti faktor risiko lain yang juga dapat mempengaruhi kejadian kelelahan kerja seperti faktor lingkungan kerja (iklim kerja, pencahayaan, dan kebisingan) dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya yang ada, serta pengukuran kelelahan kerja hanya dilakukan satu kali yaitu saat bekerja. Sedangkan kelelahan sebelum bekerja tidak dinilai. Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut atau meneliti lebih lanjut terkait faktor lain yang berkemungkinan berpengaruh dengan kelelahan kerja namun belum dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Widajati, N. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Tenaga Kerja Unit Pengerolan Besi. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.147>
- Ani, N., & Wartini, W. (2022). Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di CV . X Garmen di Kabupaten Sukoharjo *Correlation Between Workloads and Working Fatigue Experienced by Production Division Workers at CV . X Garment in Sukoharjo Regency*. 4(1), 65–72.
- Atiqoh, J., Wahyuni, I., & Lestantyo, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Konveksi Bagian Penjahitan Di Cv. Aneka Garment Gunungpati Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 2(2), 119–126.
- Besta Rizaldy, A., Afriwardi, & Susanty Sabri, Y. (2016). Hubungan Perilaku Merokok dengan Ketahanan Kardiorespirasi (Ketahanan Jantung-Paru) Siswa SMKN I Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 325–329. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.516>
- Bunga, S., Anwar, H. A., Situngkir, D., & Wahidin, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kesehatan Lapangan Dompot Dhuafa Pada Masa Pandemi Covid 19. *Health Publica Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2, 40–51.
- Butar, R. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL KANTOR INSPEKTORAT KABUPATEN SIMALUNGUN DI PEMATANG RAYA TAHUN 2017. 7–37.
- Cahyani, M. T., & Pramana, A. N. (2022). Analisis Pengaruh Paparan Karbon Monoksida Terhadap Kelelahan Pada Pekerja Pengasapan Ikan di Kampung Ikan Asap Penatarsewu Kabupaten Sidoarjo. 3(1), 20–29.
- Darmayanti, J. R., Handayani, P. A., & Supriyono, M. (2021). Hubungan Usia , Jam , dan Sikap Kerja terhadap Kelelahan Kerja Pekerja Kantor Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah. 4, 1318–1330.
- Febriyanto, K., Gunawan, M. C., & Amalia, N. (2019). Hubungan kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja pada petugas pemadam kebakaran Kota Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(1), 19–24.
- Ferusgel, A., Napitupulu, L. H., & Putra, R. P. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELELAHAN KERJA PADA PERAWAT DI RSU MITRA MEDIKA TANJUNG MULIA MEDAN. *Jurnal Akrab Juara*, 7(1), 329–337.
- Fitriana, A., Kurniawati, E., & Mirsiyanto, E. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Perawat Ruang Isolasi Covid-19 di RSUD K.H Daud Arif Kuala Tungkal. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 123–128. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v2i2.233>
- ILO. (2018). Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. In Kantor Perburuhan Internasional , CH- 1211 Geneva

- 22, Switzerland. http://www.oit.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_627174.pdf
- Isra, M., Supit, A. L., Kawatu, P. A. T., Kalesaran, A. F. C., Masyarakat, F. K., Sam, U., & Manado, R. (2021). Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Llj Dinas Perhubungan Kota Manado. *Kesmas*, 10(3), 95–104.
- Larasati, S., Suroto, & Wahyuni, I. (2019). Hubungan Karakteristik Individu, Beban Kerja Fisik dan Beban Kerja Mental dengan Kelelahan Kerja pada Karyawan Bagian Produksi di PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 601–608. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- National Safety Council. (2017). Fatigue In The Workplace: Causes and consequences of Employee Fatigue. *Science*, 302(5642), 51d – 51.
- Oksandi, H. R., & Karbito, A. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD dr. H. Bob Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 1(1), 1–7.
- Rahayu, R. P., & Effendi, L. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja di Department Area Produksi Mcd, Plant M, PT “X” Tahun 2017. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(1), 51–60.
- Rahmawati, R., & Afandi, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD Bangkinang Tahun 2019. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau*, 3(2), 41–45. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/478>
- Riyadi, S. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pt. Dungo Reksa Di Minas. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.25311/jpkk.voll.iss1.716>
- Rusila, Y., & Edward, K. (2022). Hubungan Antara Umur, Masa Kerja Dan Beban Kerja Fisik Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Di Pabrik Kerupuk Subur Dan Pabrik Kerupuk Sahara Di Yogyakarta. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Setyawati, L. (2013). *Selintas tentang Kelelahan Kerja Cetakan IV (Cetakan IV)*. Amara Books.
- Sibagariang, E. E., Sihotang, W. Y., Hartono, H., Soleh, A., & Zulfahmi, Z. (2021). Determinan kelelahan kerja pada industri pembuatan mebel di Kota Medan. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(2), 53–59. <https://doi.org/10.34012/jpms.v3i2.2028>
- Soedirman & Suma'mur. (2014). *Kesehatan Kerja (Dalam Perspektif Hiperkes dan Keselamatan Kerja)*. Erlangga. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id/handle/123456789/73776>
- Suma'mur. (2014). *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (HIPERKES) (Edisi 2) (p. 570)*.
- Tarwaka. (2014). *MANAJEMEN DAN IMPLEMENTASI K3 DI TEMPAT KERJA*. Haeapan Press.
- Verawati, L. (2017). Hubungan Tingkat Kelelahan Subjektif Dengan Produktivitas Pada Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Di Cv Sumber Barokah. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v5i1.2016.51-60>